

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal sebagai negara multikultural karena terdapat berbagai macam budaya, suku, ras, bahasa, agama, dan adat istiadat. Masyarakat Indonesia masih menganggap budaya dengan keniscayaan dan menjadi tolak ukur untuk membangun hubungan dan menjadi alat untuk menghakimi sesama. Dalam setiap komunikasi antar budaya untuk membangun hubungan, jika ada orang yang berbeda budaya atau tidak nyambung maka di nilai sebagai orang asing (Sobarudin, 2019).

Seringkali Perbedaan tersebut menjadi pemicu terjadinya konflik dikalangan mahasiswa karena berbeda pandangan dalam komunikasi antar budaya. Dalam setiap komunikasi antar individu maupun kelompok, sering kali terlihat memaksakan kehendaknya untuk mengikuti budaya komunikasinya. Setiap komunikasi yang dilakukan antar individu atau kelompok lain yang memiliki latar belakang suku, bahasa, aturan, dan nilai yang berbeda (Dwi et al., 2021)

Komunikasi antarbudaya merupakan sebuah ranah penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik secara komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya yang cukup berbeda dalam sebuah komunikasi. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, kelompok ras atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi (Edy & Malik, 2023).

Komunikasi antarbudaya sering kali menjadi salah satu faktor krusial dalam konflik yang melibatkan mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang. Dasar masalah seringkali terjadi berasal dari kegagalan dalam informasi atau pesan antarbudaya yang disebabkan oleh perbedaan kerangka acuan budaya.

Perbedaan gaya komunikasi, seperti intonasi suara yang tinggi atau gestur ekspresif, dapat disalahartikan sebagai bentuk agresi oleh mahasiswa yang berbeda budaya. Kondisi ini diperparah oleh setiap mahasiswa yang menganggap budaya yang komunikasi yang paling benar dan informasi yang disampaikan oleh senior tentang keseringan melakukan konflik antar (Handayani, 2022).

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya kota Malang dikenal dengan kota pendidikan dengan lebih dari 60 perguruan tinggi dan biaya hidup kebutuhan sehari-hari yang rata-rata masih bisa akses oleh berbagai latar belakang ekonomi sehingga dapat menjadi target kota untuk orang-orang dari luar daerah luar yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Termasuk mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur, seperti Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur. Banyak mahasiswa yang dari Indonesia Timur yang datang ke Malang setiap tahunnya sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam setiap komunikasi baik secara individu maupun kelompok mahasiswa (Hukum et al., 2022).

Akibat pemicu konflik seringkali bersifat biasa seperti saling ejek, menceritakan konflik yang sudah terjadi, atau kesalahpahaman dalam percakapan yang kemudian terjadi sambung mulut hingga menjadi kekerasan fisik. Solusi konflik yang efektif tidak cukup hanya dengan penegakan hukum setelah kejadian, melainkan memberikan komunikasi antarbudaya secara proaktif bagi kedua belah pihak. Upaya seperti dialog yang dimediasi, program orientasi budaya yang komprehensif, dan pembentukan ruang-ruang interaksi positif menjadi solusi strategis. Dengan membangun pemahaman dan empati terhadap perbedaan budaya, jembatan komunikasi dapat terbentuk, sehingga potensi konflik dapat diminimalisir dan integrasi sosial antara mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang (Parella et al., 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir, isu konflik antar suku mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur di Kota Malang tidak lagi menjadi hal baru bagi mahasiswa pendatang di Malang maupun warga lokal kota Malang sendiri.

Konflik ini sering terjadi oleh perbedaan gaya komunikasi atau menyampaikan pendapat

dengan dengan teman yang berasal dari daerah yang berbeda. Namun sejauh ini penelitian tentang komunikasi antar budaya belum banyak yang menyoroti. Sebagai gambaran berikut ini disajikan data konflik mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang.

Tabel 1. Data Konflik Mahasiswa Asal Indonesia Timur Di Kota Malang

Tahun	Judul	Lokasi dan Waktu	Penyebab	Korban	Sumber
2016	Terlibat Konflik, Mahasiswa Asal Sumba di Malang Dipulangkan.	Jalan Kenanga Indah, Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur pada Rabu (23/03/2016) siang hari.	Peristiwa bentrok berdarah berujung maut yang terjadi di Kota Malang pada 20 Maret 2016.	214 mahasiswa asal Sumba, NTT dipulangkan	https://www.tribunnews.com/regional/2016/03/23/bentrok-berdarah-ratusan-mahasiswa-ntt-dipulangkan-dari-malang di akses pada: 23-11-2025
2019	Mahasiswa Papua Rusuh di Malang, Warga Jadi Korban Lemparan Batu	Jalan Basuki Rahmad Kota Malang, Kecamatan Klojen, Jawa Timur, Kamis (15/08/2019)	Bentrok terkait perizinan demo di depan Balai Kota Malang	Warga Lokal luka akibat lemparan batu, jumlahnya tidak diketahui secara	https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4666814/mahasiswa-papua-rusuh-di-malang

Tahun	Judul	Lokasi dan Waktu	Penyebab	Korban	Sumber
				spesifik.	warga-jadi-korban-lemparan-batu di akses pada: 18-01-2026
2023	Kronologi Mahasiswa Asal NTT Bentrok di Malang, Pesta Kelulusan Jadi Insiden Berdarah	Cafe kopi di belakang UMM Desa Tegalgondo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Minggu (25/6/2023) dini hari		1 orang Tewas, mahasiswa berinisial KM, warga asal Sumba Barat, NTT	https://www.beritasatu.com/nu-santara/1053694/kronologi-mahasiswa-asal-ntt-bentrok-di-malang-pesta-kelulusan-jadi-insiden-berdarah di akses pada: 23-11-2025
2024	2 Kelompok Mahasiswa Unitri Asal NTT Bentrok di Malang.	Jalan Raya Tlogomas Gang 1 RT 5 RW 6, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang,	Dalam Penyelidikan (disampaikan oleh Kapolsek Lowokwaru AKP Anton Widodo)	2 orang terluka, mahasiswa, warga asal NTT	https://www.beritasatu.com/nu-santara/279349/2-kelompok-mahasiswa-unitri-asal-ntt-bentrok-di-Malang#google_vignette

Tahun	Judul	Lokasi dan Waktu	Penyebab	Korban	Sumber
		Jawa Timur, Rabu (10/01/24) siang hari.			di akses pada: 23-11-2025
2025	Tawuran Mahasiswa Asal NTT di Malang, 1 Tewas 2 Kritis	Jalan Telaga Warna, Blok E, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Sabtu (27/12/2025) dini hari.	Motif konflik masih dalam proses pendalaman oleh kepolisian Lowokwaru.	1 orang Tewas, berinisial AKN (23) dan 2 orang Luka Serius, berinisial DK (24) dan OKB (24) yang berasal dari Sumba Barat Daya, NTT.	https://www.beritasatu.com/jatim/2953145/tawuran-mahasiswa-asal-ntt-di-malang-1-tewas-2-kritis di akses pada: 20-01-2026

Pada tabel diatas informasi yang tersampai bahwa yang menjadi dasar dalam konflik tersebut adalah konflik antar suku yang terjadi pada mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Alasan ini yang kemudian menjadi kertertarikan untuk lebih jauh menganalisis komunikasi antar budaya dalam konflik yang terjadi sering terjadi pada mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang.

Sebelumnya ada penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yang diteliti oleh Handayani, (2022) dengan judul "Mereduksi rintangan komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia Timur di Malang berbasis kearifan lokal" penelitian berfokus pada pendekatan solutif. Fokus utamanya adalah

mengidentifikasi kearifan lokal sebagai sebuah model untuk mengurangi atau mencegah "rintangan" komunikasi yang bersifat umum dalam interaksi sehari-hari. Celah dari penelitian ini adalah fokusnya yang berhenti pada level pencegahan dan rintangan umum. Penelitian tersebut tidak menganalisis secara mendalam proses komunikasi yang terjadi ketika rintangan tersebut telah gagal dicegah dan tereskalasi menjadi sebuah "konflik" yang spesifik dan akut, seperti konflik antar suku.

Pratama et al., (2022) dalam penelitian menjelaskan upaya yang bisa dilakukan mengenai pencegahan konflik antar suku dikalangan Indonesia Timur dapat dilakukan melalui aspek penguatan kompetensi antarbudaya dan proses adaptasi yang dialami mahasiswa. Namun, kajian yang secara spesifik mengupas bagaimana komunikasi berperan sebagai pemicu, penyalur, maupun penengah konflik antarsuku pada mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang masih sangat terbatas. Sejumlah penelitian lokal memang mengungkap adanya dinamika komunikasi yang rumit serta berbagai bentuk miskomunikasi yang dialami antar mahasiswa pendatang lainnya mulai dari stereotip hingga perlakuan berbasis asal daerah yang dapat memunculkan gesekan namun sebagian besar studi tersebut bersifat deskriptif dan belum menghubungkan pola komunikasi interpersonal secara langsung dengan proses terjadinya konflik maupun strategi penyelesaiannya yang berakar pada kearifan lokal.

Bertolak pada penjelasan latar belakang perlu adanya kajian mendalam terkait proses dan peran komunikasi sebagai media penyelesaian konflik antar suku pada kalangan mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang. Menurut Hartati, (2012), komunikasi antarbudaya dapat mengurangi miskomunikasi dan memperkuat sikap toleran melalui program edukasi maupun praktik komunikasi yang diarahkan secara khusus. Namun, bukti aktual di lapangan mengindikasikan bahwa unsur budaya seperti bahasa, norma daerah, nilai negosiasi, kebiasaan bergaul, dan kondisi lingkungan masih menjadi faktor kuat yang mendorong potensi konflik antarsuku terutama pada konteks mahasiswa Indonesia Timur di Malang.

Bertolak pada pernyataan diatas penelitian ini juga diarahkan untuk mengetahui faktor-faktor budaya apa saja yang menyebabkan terjadinya konflik antar suku pada kalangan mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang. Sehingga dengan adanya pengetahuan terkait faktor-faktor ini peneliti bisa merekomendasikan pola, bentuk, dan pendekatan komunikasi antarbudaya seperti apa yang sekiranya bisa diterapkan sebagai bentuk rekonsiliasi dan pembangunan perdamaian di komunitas pasca konflik dengan melibatkan aktor lokal serta praktik komunikasi yang berlandaskan nilai budaya setempat, sehingga membuka peluang bagi studi yang mengaitkan teori komunikasi antarbudaya dengan proses rekonsiliasi di kalangan mahasiswa Indonesia Timur.

Oleh karena itu penlitit tertarik dengan judul **“Analisis Komunikasi Antarbudaya Dalam Konflik Antar-Suku Mahasiswa Asal Indonesia Timur Di Kota Malang”** mengisi celah tersebut dengan menggeser fokus dari "rintangan" menjadi "konflik" yang sudah terjadi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat mencari solusi, penelitian saya bersifat analisis deskriptif. Saya tidak berfokus pada cara mereduksi masalah, melainkan berupaya memahami dan menganalisis secara mendalam bagaimana bentuk, pola, dan dinamika komunikasi antarbudaya (verbal maupun non-verbal) yang sebenarnya berlangsung di dalam situasi konflik antar suku yang spesifik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor budaya dan komunikasi yang melatarbelakangi terjadinya konflik antar-suku pada mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang?
2. Bagaimana dinamika komunikasi antarbudaya dalam konflik antar-suku pada mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang?
3. Bagaimana peran komunikasi antarbudaya dalam penyelesaian konflik, pemulihan hubungan, dan integrasi sosial mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang?

4. Bagaimana pola, bentuk, dan pendekatan komunikasi antarbudaya yang dapat direkomendasikan dalam upaya pencegahan, penanganan, dan pemulihan konflik antar-suku pada mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor budaya dan komunikasi yang melatarbelakangi terjadinya konflik antar-suku pada mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang.
2. Menganalisis dinamika komunikasi antarbudaya dalam konflik antar-suku pada mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang.
3. Menganalisis peran komunikasi antarbudaya dalam penyelesaian konflik, pemulihan hubungan, dan integrasi sosial mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang.
4. Merumuskan rekomendasi pola, bentuk, dan pendekatan komunikasi antarbudaya dalam upaya pencegahan, penanganan, dan pemulihan konflik antar-suku pada mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Akademis
 - a. Sumber Referensi: Menambah wawasan dan kajian ilmiah dalam bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai konflik antarbudaya di lingkungan pendidikan tinggi dan menjadi refrensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti isu kebragaman diIndonesia.
 - b. Mengidentifikasi Akar Konflik: Penelitian ini membantu menemukan faktor penyebab konflik antarsuku, terutama yang bersumber dari hambatan komunikasi seperti etnosentrisme atau bahasa.
 - c. Mengembangkan Model Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal: Memberikan dasar teoritis tentang bagaimana nilai-nilai lokal

(misalnya budaya gotong royong atau dialog kekeluargaan) dapat digunakan untuk mereduksi konflik antar mahasiswa di tanah rantau.

- d. Memahami Pola Adaptasi: Memberikan gambaran mendalam tentang proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia Timur (seperti Papua, NTT, Sumba, Maluku) dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal maupun mahasiswa lain.

2. Manfaat secara Praktis dan Sosial

- a. Mereduksi Ketegangan dan Konflik Fisik: Penelitian ini membantu merumuskan cara komunikasi yang efektif untuk mereduksi bentrok fisik yang melibatkan kelompok mahasiswa tertentu, seperti yang terjadi di Malang.
- b. Meningkatkan Pemahaman Kultural: Mahasiswa belajar menghormati perbedaan, mendengarkan dengan lebih teliti, dan mengembangkan empati terhadap cara pandang budaya lain.
- c. Strategi Pengendalian Konflik: Menemukan strategi yang tepat (negosiasi, dialog terbuka, atau intervensi pihak ketiga) dalam penyelesaian konflik antar etnis.
- d. Membangun Solidaritas: Membantu memecah hambatan komunikasi yang dapat menghambat solidaritas dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami perbedaan budaya dan bahasa dalam membangun komunikasi yang harmonis, contohnya dalam hubungan antara mahasiswa Flobamorata (NTT) dengan masyarakat lokal.